

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam dan bagian dari mukjizat Allah yang berisi kalam-kalam-Nya, diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* melalui Malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya ibadah dan tidak ditolak kebenarannya (Subur, 2016). Al-Qur'an berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), oleh karena itu Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* hanya memfokuskan pada kemampuannya untuk menghafal dan menghayati agar dapat menguasai Al-Qur'an, dengan kondisi tersebut maka tidak ada jalan lain selain menerima wahyu dengan jalan hafalan. Setelah ayat diturunkan, atau satu surat diterima, maka beliau segera menghafalkannya kemudian mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka benar-benar menguasai dan hafal (Musbikin, 2014).

Begitu mulia dan agungnya manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di dunia dan akhirat. Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memiliki interaksi dengan

Al-Qur'an dalam bentuk belajar mengajar (Muzakkir, 2015). Salah satu bentuk upaya mempelajari Al-Quran adalah dengan menghafalkannya (Machmud, 2015). Allah juga memberikan motivasi bagi para penghafal Al-Qur'an bahwa Allah memberikan kemudahan bagi siapa saja yang akan menghafalkannya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qamar ayat 17 :

*“Sungguh kami telah memudahkan Al-Quran untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

Alfinnas (2018) mengungkapkan bahwa pada saat ini kegiatan menghafal Al-Qur'an ternyata tidak hanya dilakukan oleh santri yang menetap di suatu Pondok Pesantren tertentu, tetapi dalam hal ini pun banyak mahasiswa yang melakukan aktivitas menghafal Al-Qur'an, bahkan terdapat tempat khusus bagi para mahasiswa yang hendak mempelajari Al-Qur'an. Salah satunya Pesantren Nawesea, yang merupakan pesantren khusus mahasiswa yang berada di Yogyakarta dibina dan didirikan oleh K.H Yudian Wahyudi, sebagai mahasiswa selain menempuh pendidikan formal di perkuliahan, juga mendaftar dan menjadi santri di Pondok Pesantren, sehingga disebutnya sebagai mahasantri, yakni sebutan bagi mahasiswa yang memilih untuk belajar di Pesantren dan menimba ilmu untuk mengembangkan dirinya selain dari bangku kuliah.

Pada proses pembelajaran yang dijalankan di Pesantren, para mahasantri harus memiliki kesadaran diri dan dorongan untuk menghadapi setiap hambatan guna mencapai tujuan yang hendak dicapai, dan salah satu tujuan tersebut ialah menghafal Al-Qur'an (Alfinnas, 2018). Menghafal Al-Qur'an tidak serta merta menjadi kegiatan yang mudah dilakukan, bahkan pada kenyataannya jumlah para

penghafal Al-Qur'an ini bisa dibilang sedikit, hal ini sesuai dengan apa yang diungkap Faqihuddin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor Ketertarikan Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, mengungkapkan bahwa terkait minat untuk menghafal Al-Quran yang masih jarang muncul pada orang islam, data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari dokumentasi arsip data UKM MPQ, menyebutkan peserta pelatihan menghafal Al-Qur'an yang diadakan oleh MPQ dari tahun 2011-2013 adalah sebagai berikut, tahun 2011 jumlah peserta 113 orang, tahun 2012 jumlah peserta mengalami penurunan yakni 19 orang, dan tahun 2013 jumlah peserta 41 orang. Berkaitan dengan proses menghafal Al-Qur'an memang perlu dimunculkan adanya rasa keseriusan dan mengupayakan untuk mengerahkan kemampuan pada diri. Perilaku tersebut dapat dimunculkan dengan adanya motivasi (Ghufron & Risnawita, 2010)

Motivasi yang ada pada seseorang merupakan daya penggerak yang akan berpengaruh dalam mewujudkan sesuatu perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sadirman, 2011). Berkaitan dengan proses pendidikan Pondok Pesantren, khususnya Pondok Pesantren Tahfidzul Quran, motivasi memiliki peranan yang sangat penting bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan, motivasi diperlukan untuk memperkuat, mempertahankan, dan menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, dimana salah satu diantaranya merupakan tingkah laku yang dikehendaki (Nurliana, 2019). Hal ini tingkah laku yang dikehendaki adalah menghafal Al-Qur'an, motivasi yang santri tanamkan pada diri bersumber dari dua arah, yang pertama motivasi internal, yaitu motivasi

yang bersumber dari dalam diri, dan motivasi eksternal, yaitu motivasi yang bersumber dari luar diri atau pengaruh lingkungan (Rosidi, 2016).

Munawir (2017) mengungkapkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah kegiatan yang mudah, tetapi ini sebuah kegiatan yang cenderung sangat sulit dari pada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an pun memiliki nuansa bahasa yang relatif sulit untuk dipahami dan memiliki ayat-ayat yang mirip. Rusadi (2018) dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan, masih banyak mahasantri yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, dikarenakan pengelolaan waktu yang kurang baik, dan berimbas kepada tidak tercapainya target hafalan yang telah ditetapkan. Murti dan Hertinjung (2017) dalam penelitian yang dilakukan di sebuah pondok pesantren yang mengkhususkan pada tahfidzul Qur'an di wilayah Klaten, mengatakan bahwa masih banyak santri yang tidak mencapai target hafalan, dikarenakan rendahnya semangat yang ada dalam diri santri, sehingga santri mengalami kemalasan, kebosanan, dan pengaturan waktu yang kurang baik.

Marza (2017) dalam penelitiannya yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan, mengungkapkan bahwa hambatan-hambatan yang berasal dari diri penghafal Al-Qur'an seperti mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, kemampuan menyimpan atau ingatan yang lemah, kejenuhan atau kemalasan pada diri penghafal. Hal tersebut tidak menyurutkan semangat para santri untuk terus menghafal, sebagian besar santri pun mampu mengatur jadwal menghafal agar tidak bertabrakan dengan

aktivitas lain, memiliki kepercayaan diri, kedisiplinan, dan juga mampu memotivasi diri untuk lebih baik dalam menghafal Al-Qur'an.

Huda, Muyasaroh, Zamzamy, Habib (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri*, mengungkapkan bahwa menghafal Al'Qur'an bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan dan tentunya banyak sekali rintangan yang harus dihadapi, tetapi dengan semua problematika tersebut, membuat para santri merasa tertantang untuk mengatasi dan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghafal Al'Qur'an. Para santri menyadari manfaat dari menghafal Al'Qur'an sangat luarbiasa, yakni seperti meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat, merasa ketenangan jiwa, memiliki ingatan tajam, berperilaku baik, dan lain sebagainya. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses yang cukup lama, keseungguhan, usaha yang keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang (Munawir, 2017). Hal ini pun tercerminkan dari ketekunan para santri yang memiliki motivasi berbeda-beda untuk sukses dalam menghafal Al-Qur'an (Rohmawati, 2018). Semakin besar motivasi yang muncul pada diri akan semakin mempermudah dalam mencapai keberhasilan (Lensufiie, 2010). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Sakban, Maya, Priyatna (2019) yang dilakukan di Pesantren Tahfizh Husnul Khotimah Cipanas, bahwa santri memiliki motivasi yang besar, sehingga mampu melakukan aktivitas meghafal Al-Qur'an dengan baik dan mampu menyelesaikan target hafalannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 3-8, Februari 2020 di Grha Tahfidz Daarul Quran Yogyakarta kepada 4 (empat) mahasantri, setelah dilakukan observasi penulis menjumpai 3 dari 4 mahasantri penghafal Al-Qur'an yang mengalami keteteran dengan rutinitasnya yang berperan sebagai mahasiswa yang tentu memiliki tugas-tugas dalam perkuliahan, ada pula yang memiliki kegiatan lain seperti organisasi, dan kegiatan rutinitas sebagai penghafal Al-Qur'an yang tentu sudah menjadi keharusan untuk selalu menjaga dan menambah hafalannya. Hal tersebut membuat mahasantri menjadi kurang fokus, yang dikarenakan memiliki tugas gandanya sebagai mahasiswa dan santri penghafal Al-Qur'an. Di sisi lain penulis pun menjumpai mahasantri GM yang memiliki banyak kesibukan selain menjadi mahasiswa yang memiliki tugas perkuliahan namun berperan aktif di organisasi, bekerja, atau kegiatan lainnya, tetapi mahasantri tersebut masih mampu untuk melakukan aktivitasnya dalam menghafal Al-Qur'an. Banyaknya kesibukan yang menjadi rutinitas mahasiswa tidak menyurutkan semangat untuk terus menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2020 dengan partisipan GM yang merupakan mahasantri di Grha Tahfidz Daarul Qur'an Yogyakarta. Partisipan mengatakan bahwa telah lama ingin mengikuti kelas tahfidz semenjak belum terlalu disibukkan dengan organisasi ataupun tugas akhir dan partisipan ingin sekali bisa belajar memahami dan menghafalkan Al-Qur'an. Pada akhirnya partisipan membulatkan tekad untuk menjadi santri di Grha Tahfidz Daarul Quran Yogyakarta setelah melihat teman-temannya memiliki pemahaman dan memiliki hafalan Al-Qur'an yang tidak sebanding

dengan pemahaman dan hafalan yang partisipan miliki. Hal itu lah yang kemudian membuat partisipan merasa yakin mendaftar sebagai santri, walaupun pada akhirnya harus memiliki kesungguhan dan ketekunan yang kuat, karena partisipan merupakan mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan seperti kuliah, organisasi, dan kegiatan lain di luar perkuliahan. Diawal-awal menjadi santri partisipan merasa keteteran dalam mengatur waktu, dan kerap merasa bosan dan malas dalam menghafal Al-Quran, namun lambat laun dengan motivasi yang kuat partisipan berhasil menjalani semua aktivitas tersebut dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk memahami dengan semua aktivitas sebagai mahasiswa ditambah dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an apakah keduanya bisa berjalan dengan lancar, sukses dan mampu meraih prestasi yang unggul. Alasan inilah penulis mengambil tempat penelitian di Grha Tahfidz Daarul Qur'an Yogyakarta adalah karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal penulis menemukan banyak mahasiswa yang mengambil keputusan untuk menghafal Al-Qur'an berbarengan dengan proses kegiatan perkuliahan yang terbilang cukup padat dan menguras waktu dan tenaga, dan tidak jarang sebagian besar dari mereka mampu menyelesaikan tanggung jawab tersebut dengan baik. Tanpa adanya motivasi yang kuat pada masing-masing mahasantri, tentu akan merasa kesulitan mencapai tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasantri di Grha Tahfidz Daarul Qur'an Yogyakarta?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor motivasi menghafal Al-Qur'an pada mahasantri di Grha Tahfidz Daarul Qur'an Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat menambah wawasan ilmu dan menambah aset penelitian dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi agama khususnya tentang faktor-faktor motivasi menghafal Al-Quran pada mahasantri.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa yang akan memutuskan menjadi mahasantri dan menghafal Al-Qur'an untuk mengetahui pentingnya motivasi ketika seseorang mempunyai kesibukan sebagai mahasiswa dan tanggung jawab di luar perkuliahan.



#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini unik karena motivasi menghafal Al-Qur'an yang diteliti pada mahasiswa, penelitian sebelumnya hanya meneliti motivasi pada satri-santri yang hanya tinggal di Pondok Pesantren. Sehingga pada penelitian ini dengan melihat motivasi pada mahasiswa dengan kondisi lingkungan yang berbeda dan pengaruh aktivitas lain, seperti kehidupan kampus dan ditambah dengan aktivitas mahasantri untuk menghafal Al-Qur'an, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menguraikan motivasi yang terjadi.